



Kecerdasan Gembala Sidang dan Urgensitasnya bagi Pelayanan Pengembalaan

Jehezkiel Novie Kapoh¹, Kharisma Jiferson Kapoh²

STT Rumah Murid Kristus^{1,2}

Email Correspondence: gpdieselshaddai30@gmail.com

Abstract: *It needs to be realized that congregations gathered by congregations in the era of disruption 5.0 are truly a concern. The Book of Daniel provides an illustration that in the future, or our time, knowledge will increase/experience progressiveness and multiplication. The era of information accessibility makes congregations develop intellectually. The culture of criticizing the church is increasingly rampant so that if a pastor continues to maintain the ideal of self-authority without any self-development then it is deemed unfair to the congregation's ministry. Congregational growth will only be a pseudo-utopia which is actually very dystopian. The method used in this research is a qualitative approach through literature study and non-participant observation. The results of the research found can be an asset for readers, especially among God's servants, not to indulge in a pessimistic attitude towards the current times but to raise optimism to continue to develop themselves.*

Keywords: *Congregation, Pastor, Intelligence, Faith.*

Abstrak: Perlu disadari bahwa jemaat yang dihadapi oleh gembala sidang di era disrupsi 5.0 benar-benar menjadi sebuah perhatian. Kitab Daniel memberikan gambaran bahwa di masa depan, atau masa kita pengetahuan akan semakin bertambah/mengalami progresivitas dan multiplikasi. Era aksesibilitas informasi membuat jemaat berkembang dari segi intelektualitas. Budaya mengkritisi gereja semakin merajalela sehingga jika seorang gembala masih mempertahankan idealitas pada otoritas diri tanpa adanya pengembangan diri maka dirasa tidak adil bagi pelayanan kejemaaatan. Pertumbuhan jemaat hanya akan menjadi sebuah utopia semu yang sebenarnya begitu distopia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif lewat studi pustaka dan observasi non-partisipan. Hasil penelitian yang ditemukan dapat menjadi modal bagi pembaca khususnya kalangan hamba Tuhan untuk tidak larut dalam sebuah sikap pesimistis pada pergerakan jaman namun menghasilkan optimisme untuk terus mengembangkan diri.

Kata kunci: Jemaat, Gembala, Kecerdasan, Iman



Copyright © 2022.

The Authors. Licensee: TELEIOS. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Kehadiran gereja di tengah-tengah masyarakat bukan untuk menambah beban, tetapi gereja hadir untuk menyatakan kerajaan-Nya dan sebagai lembaga yang membawa pembebasan bagi jemaatnya, serta mewujudkan komunitas yang hidup dalam dalam kesejahteraan, yang mencerminkan Kerajaan Allah di dalam dunia.¹ Gereja yang sehat adalah pokok penting dalam gereja masa kini. Salah satu ciri gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh, baik dalam aspek kualitas maupun kuantitas.² Pertumbuhan gereja merupakan kehendak Allah karena Allah sendirilah yang menghendaki supaya gereja-Nya bertumbuh.³ Hal ini dengan jelas diungkapkan dalam Kisah Para Rasul 2:41 “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa”. “...Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang-orang yang diselamatkan” (Kisah Para Rasul 2:47). Alkitab mencatat dalam Kitab Kisah Para Rasul bagaimana jemaat mula-mula bertumbuh dengan pesat, baik secara kuantitas maupun kualitas. Ia menghendaki supaya setiap orang datang ke dalam gereja. Dengan kata lain merupakan kehendak Allah gereja untuk bertumbuh.

Pertumbuhan gereja bukanlah suatu istilah yang baru didengar dan disuarakan melalui pelayanan-pelayanan para hamba Tuhan apakah itu melalui ibadah-ibadah di gereja, ditingkat jemaat atau di rumah-rumah jemaat, melalui media sosial, buku-buku, surat kabar, dan lain sebagainya, tetapi sudah sejak dari awal munculnya kekristenan, pertumbuhan sudah dibicarakan, dan sudah sangat akrab dengan kehidupan dari seorang gembala dalam kaitan dengan tugas dan tanggung jawab pelayanan.⁴ Ada banyak hal yang bisa menghambat pertumbuhan gereja. Gereja yang tidak bertumbuh akan menghadapi masalah besar, yaitu gereja bisa menjadi sekarat. Gereja tidak boleh mengalami cacat atau pincang, sehingga mengalami pertumbuhan abnormal. Oleh sebab itu, gembala sidang mempunyai peran yang sangat penting pada pertumbuhan gereja. Peran seorang gembala sidang pada hal ini yang paling utama ialah melayani jemaat (Yohanes 10:14-16). Seorang embala menerima perintah dari surga dan harus melakukannya, apapun yang akan terjadi, karena pada akhirnya dia akan mempertanggungjawabkannya kepada Allah (1 Petrus 5:1-4). seorang gembala harus benar-benar memberikan sepenuh hidupnya untuk melayani jemaat Tuhan yang dipercayakan dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian, bukan karena keterpaksaan atau juga karena kepentingan pribadi, tapi harus dengan ketulusan dan kemurnian. Menurut Sanders⁵ di sinilah letak pentingnya peran gembala sebagai pengajar dan motivator untuk menunjukkan relevansi firman Tuhan yang begitu kaya tentang bagaimana caranya hidup bertumbuh dan lebih baik dari hari ke hari. Gereja saat ini sangat membutuhkan adanya gembala yang memiliki kemampuan dalam mengajar dan memotivasi.

¹ Oentoro, J. (2013). *Gereja Impian*. Gramedia Pustaka Utama.

² Sukarman, T. (2021). *Gereja yang Bertumbuh dan Berkembang*. PBM ANDI.

³ Sondopen, D. (2019). Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 3(2), 95-105.

⁴ Tobing, A. R. L., & Th, S. *SPIRITUALITAS DAN ETIKA KRISTEN*. Penerbit Adab.

⁵ Sanders, J. O. (2006). *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

“Seorang pendeta perlu mendapat pendidikan, pengalaman-pengalaman rohani yang pokok dan harus mempunyai pengetahuan yang lengkap akan Firman Allah”.⁶ Jadi sudah jelas bahwa seorang gembala sidang itu sangat perlu memperlengkapi diri sedini mungkin untuk pelayanan ke depan. Adalah bukan secara kebetulan jika Paulus sudah terdidik dari sejak kanak-kanak dalam keluarga Yahudi, sehingga sampai dewasa dia juga mahir karena mengikuti pendidikan Alkitab sampai ke jenjang yang lebih tinggi yakni menjadi anggota Sanhedrin murid Gamaliel. Begitu juga Timotius yang sudah belajar sejak kecil dari neneknya Louis dan ibunya Eunike (2 Tim.1:5). Kecerdasan gembala sidang merujuk pada peran dan tanggung jawab seorang gembala sidang dalam pelayanan gereja.⁷ Kecerdasan gembala sidang dapat diartikan sebagai kemampuan seorang gembala sidang dalam memimpin, mengajar, dan membimbing jemaat agar dapat tumbuh secara rohani dan mempertahankan iman mereka kepada Tuhan Yesus Kristus.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif lewat studi pustaka dan observasi non-partisipan. Penulis menggunakan sumber tulisan yang seimbang, yaitu yang melihat tingkat kecerdasan gembala sidang menjadi faktor penting dalam menumbuhkan iman jemaat. Bentuk observasi lewat sumber-sumber yang digunakan, baik itu berupa tulisan buku, jurnal, artikel serta pengamatan penulis.

Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan adalah anugerah bagi setiap manusia. Kecerdasan merupakan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang sejak lahir. Tetapi setiap orang berbeda dalam bagaimana mereka mengembangkannya. Kata cerdas adalah kata yang biasa digunakan untuk menggambarkan tingkat kecerdasan seseorang. Namun demikian, ada beberapa pendapat yang berbeda di antara para ahli dan beberapa referensi mengenai definisi ini.⁸ *Cambridge Dictionary of American English: intelligence is thinking ability; the ability to understand and learn well, and to form judgements and opinions based on reason.* (Kecerdasan adalah kemampuan berpikir; kemampuan memahami dan belajar secara kritis, mengambil keputusan dan pendapat berdasarkan akal)⁹ *intelligence has ability to solve problems, to find the answer to specific questions, and to learn new material quickly and efficiently.*¹⁰ (Kecerdasan adalah kemampuan

⁶ Riggs, Ralph M. (2003). *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas.

⁷ Rajagukguk, J. S. (2019). Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 4(1), 13-24.

⁸ Suhaimi, I. (2017). Memberdayakan Kecerdasan Kinestetik Anak Untuk Budaya Literasi Bahasa. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), 72-90.

⁹ Landau, S. I. (Ed.). (2019). *Cambridge Dictionary of American English*. Cambridge University Press.

¹⁰ Gardner, Howard. (2013). *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik*. Jakarta: Interaksara.

untuk memecahkan masalah, memberikan jawaban yang benar, dan mempelajari hal-hal baru dengan cepat dan efisien);

Di antara semua definisi yang ada, bagaimanapun, para ahli sepakat bahwa apa yang dipahami oleh kecerdasan atau kecerdasan harus mengandung dua aspek ini. (1) Kemampuan berpikir abstrak dan (2) Kemampuan belajar dari pengalaman (memecahkan masalah dan secara efektif memecahkan setiap masalah yang dihadapi). Dengan demikian, kecerdasan adalah kemampuan untuk merespon secara tepat situasi baru dan menggunakan akal untuk memecahkan masalah.

Pandangan Alkitab

Alkitab tidak secara spesifik membahas konsep "kecerdasan" sebagaimana yang dimaknai dalam konteks modern, tetapi ada beberapa prinsip dan ajaran dalam Alkitab yang dapat dikaitkan dengan aspek-aspek kecerdasan.¹¹

Beberapa pandangan yang relevan meliputi: Pertama, Hikmat dan pengetahuan: Alkitab menghargai hikmat dan pengetahuan. Kitab Amsal, khususnya, banyak berbicara tentang nilai hikmat dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengenalan akan Allah. Dalam Amsal 4:7, misalnya, dikatakan, "Hikmat adalah yang terutama, oleh sebab itu perolehlah hikmat, dan dengan segala kepunyaanmu perolehlah pengertian." Kedua, Pengenalan akan Allah: Pengenalan akan Allah dianggap sebagai bentuk kebijaksanaan tertinggi dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, kitab Mazmur dan Kitab Ayub membahas betapa besar dan tak dapat dipahami hikmat Allah. Dalam Perjanjian Baru, dalam Kolose 2:3, dikatakan bahwa dalam Kristus "tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan." Ketiga, Penggunaan talenta: Yesus dalam perumpamaan tentang "talenta" (Matius 25:14-30) menekankan pentingnya menggunakan dan mengembangkan bakat dan kemampuan yang diberikan oleh Allah. Ini dapat dikaitkan dengan aspek-aspek kecerdasan yang Allah anugerahkan kepada manusia.

Keempat, Pencarian kebenaran: Alkitab mengajarkan nilai dari pencarian kebenaran dan pemahaman. Dalam Yohanes 8:32, Yesus berkata, "Dan kamu akan mengenal kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu." Kelima, Kesederhanaan dan kecerdasan surgawi: Alkitab juga menekankan pentingnya kesederhanaan dan rendah hati. Dalam 1 Korintus 1:18-31, Paulus berbicara tentang "kecerdasan dunia" yang bisa menjadi batu sandungan. Ia menyatakan bahwa kecerdasan manusia bisa berhadapan dengan hikmat surgawi, yang terlihat sebagai kebodohan bagi dunia. Keenam, Ketidaksempurnaan manusia: Alkitab juga mengakui bahwa manusia tidak sempurna dan memiliki keterbatasan. Dalam 1 Korintus 1:25, Paulus menyebut hikmat manusia sebagai kebodohan di hadapan Allah. Ini menunjukkan bahwa meskipun kecerdasan manusia penting, tetapi dalam konteks keabadian, kecerdasan tersebut terbatas.

¹¹ Asa, F. O., Tulaka, E. E., & Pasande, P. (2022). Substansi Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Dan Remaja.

Terbentuknya kecerdasan dipengaruhi oleh faktor – faktor¹² seperti: *Pembawaan* ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa yaitu sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang kurang pintar. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada. Selanjutnya *kematangan* dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Organ baik fisik maupun psikis dapat dikatakan matang apabila dapat menjalankan fungsinya masing-masing. Diikuti dengan *pembentukan* ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan. Dapat dibedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Faktor penentu lainnya seperti *minat* yang mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (manipulate and exploring motivasi). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan dalam dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Minat itulah yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih giat dan lebih baik, dan bagaimana *kebebasan* manusia yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia memiliki kebebasan memilih metode, dan bebas pula memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan inteligensi.¹³

Intelligence Quotient

Intelligence Quotient disebut sebagai IQ. Berdasarkan hasil tes, IQ digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang. Pada dasarnya, tes IQ menilai bakat kognitif atau kemampuan berpikir intelektual kita, termasuk kapasitas kita untuk berpikir logis, pemecahan masalah, dan pemahaman informasi.¹⁴ Pelajari cara berkomunikasi, memahami konsep, berpikir logis, dan memecahkan masalah. Ketika seseorang memiliki IQ yang tinggi, mereka dianggap memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Kapasitas seseorang untuk berpikir rasional dan bertindak secara logis meningkat seiring dengan meningkatnya skor IQ. Seberapa baik seseorang memproses setiap peristiwa di lingkungannya bergantung pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual juga menentukan kapasitas seseorang dalam belajar, penggunaan bahasa, pemahaman konseptual, pemikiran abstrak, dan pemecahan masalah.¹⁵

¹² Ngalm Purwanto. 2004. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung : Rosdakarya

¹³ Dalyono, M. (2009). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta

¹⁴ Rus' an, R. A. (2013). Spiritual Quotient (Sq): The Ultimate Intelligence. *Lentera Pendidikan*, 16(1), 91-100.

¹⁵ Widhianningrum, P. (2017). The influence of intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence on understanding magnitude of behavioral accounting. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(2), 191-207.

Spiritual Quotient

Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan pengkualifikasian kecerdasan manusia yang didominasi oleh kemampuan daya pikir rasional dan logika. Raymond Bernard Chattel mengklasifikasikan kemampuan tersebut menjadi dua macam, yaitu: *Inteligensi Fluid*, yang merupakan faktor biologis dan *Inteligensi Crystallized*, yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan, dan kebudayaan dalam diri seseorang. Kecerdasan intelektual dapat mempengaruhi kepemimpinan sebab didalamnya terdapat kemampuan *analisis dan pemecahan masalah* untuk menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, kemampuan untuk *menciptakan inovasi* dalam pencapaian tujuan organisasinya, mengambil keputusan yang tepat dan rasional berdasarkan analisis yang matang serta *memahami dan menginterpretasikan informasi* dengan baik sehingga dapat membuat keputusan yang tepat.¹⁶

Alkitab juga menekankan pentingnya kombinasi antara kebijaksanaan intelektual dan rohaniah untuk mengarahkan hidup seseorang. Dalam Amsal 1:7, dikatakan bahwa "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan". Didikan juga akan membuat orang memiliki kecerdasan dan mendapatkan pengetahuan yang baik (ay. 4). Nampak bahwa Salomo menganggap sebuah pendidikan itu sangat penting. Pendidikan akan meningkatkan kualitas hidup manusia dan pengetahuan akan membawa pada keberhasilan. Pengenalan akan Allah sendiri merupakan sumber kebijaksanaan dan pengetahuan yang sejati. Dalam Yohanes 17:3, Yesus berkata, "Inilah hidup yang kekal, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus".

Alkitab mendorong kita untuk mencari pengetahuan dan pemahaman. Dalam Hosea 4:6 disebutkan, "Umat-Ku binasa karena kurang pengetahuan." Ini menunjukkan pentingnya memperoleh pengetahuan yang benar untuk hidup yang sukses. Alkitab juga mengajarkan bahwa Allah memberi kita akal sehat dan pemahaman untuk membedakan yang baik dari yang buruk. Dalam Roma 12:2, Paulus menulis, "Dan janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, melainkan berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik dan berkenan kepada-Nya dan sempurna." Dalam rangka mengikuti pandangan Alkitab tentang kecerdasan intelektual, seorang percaya perlu berusaha mencapai pemahaman yang baik, mengembangkan pengetahuan, dan menggabungkannya dengan kebijaksanaan rohaniah yang diberikan oleh Tuhan. Tujuan akhirnya adalah untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang mencakup kedua aspek ini.

¹⁶ Santoso, A. L., Primashita, E., & Keuangan, B. P. ROLE OVERLOAD, HEALTHY LIFESTYLE, EMOTIONAL QUOTIENT, DAN SPIRITUAL QUOTIENT, TERHADAP BURNOUT. *Entrepreneurship at Global Crossroad: Challenges and Solutions*, 126.

Emotional Quotient

Salovey dari Harvard Universitas dan Mayer dari Universitas New Hampshire pada tahun 1990 pertama kali memperkenalkan kecerdasan emosional. Salovey¹⁷ mendefinisikan kecerdasan emosional “*as the ability to perceive, understand, manage, and use emotional information*” dimana kemampuan kecerdasan emosional tersebut dapat mengambil sudut pandang untuk berpikir tentang emosi dan menggunakan emosi dalam penalarannya. Agustian mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, seperti faktor yang berasal dari dalam diri individu (*psychological factor*), *Internal factor* yang memungkinkan individu untuk mengelola, secara efektif mengendalikan dan mengkoordinasikan emosi individu. *Emotion Practice* atau aktivitas yang dilakukan secara terus menerus menciptakan kebiasaan dan kemudian menciptakan pengalaman yang mengarah pada pembentukan nilai dan didorong oleh *Education Factor* dimana individu akan mengenali emosi dan mengelola emosinya lewat pendidikan, misalnya, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Mereka tidak mudah marah atau terpancing emosi saat menghadapi tekanan atau masalah. Oleh sebab itu, perlu bagi seorang pemimpin untuk meningkatkan kontrol diri. Mereka mampu mengekspresikan emosi secara tepat dan tidak meluap-luap, sehingga dapat menjaga hubungan yang baik dengan bawahan dan rekan kerja. Menguasai diri artinya bisa membuat diri tetap dalam kendali. Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional dapat memotivasi timnya dengan baik. Mereka mampu menginspirasi dan memberikan dorongan kepada bawahan untuk mencapai tujuan bersama. Kecerdasan emosional juga memungkinkan seorang pemimpin untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain.¹⁸ Mereka dapat mengenali kebutuhan dan keinginan bawahan, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung.

Berikut adalah beberapa cara kecerdasan emosional mempengaruhi kepemimpinan: Pertama, Hubungan yang baik dengan bawahan: Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat memahami dan merasakan perasaan bawahan. Mereka dapat menunjukkan empati dan membangun hubungan yang baik dengan bawahan, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan mendukung. Kedua, Komunikasi yang efektif: Kecerdasan emosional membantu seorang pemimpin untuk berkomunikasi dengan efektif. Mereka mampu mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta memahami emosi orang lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih sensitif dan mempengaruhi orang lain dengan lebih efektif.

Ketiga, Pengambilan keputusan yang baik: Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengambil keputusan dengan bijaksana. Mereka mampu

¹⁷ Mayer, J. D. Salovey, P. Caruso, D. R. (2004). Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Psychological Inquiry*. Vol. 15. No. 3. 197-215. Mostafa, K. S., and Miller, T. R. 2003. Too intelligence for the job? the validity of opper, limit cognitive tes score ii in selection. *Sam Advanced Management Journal*, 68.

¹⁸ Fitriastuti, T. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasional dan Organizational Citizenship Behavior Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Dinamika Bisnis*. 4 (2). PP: 103-114.

mengendalikan emosi mereka sendiri dan mempertimbangkan emosi orang lain dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini membantu mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik dan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Keempat, Motivasi dan inspirasi: Kecerdasan emosional memungkinkan seorang pemimpin untuk memotivasi dan menginspirasi timnya. Mereka mampu membaca dan merespons emosi bawahan dengan baik, serta memberikan dukungan dan dorongan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Kelima, Penyelesaian konflik yang baik: Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengelola konflik dengan baik. Mereka mampu mengendalikan emosi mereka sendiri dan memahami emosi orang lain, sehingga dapat mencari solusi yang saling menguntungkan dan mempertahankan hubungan yang baik antara anggota tim.

Alkitab juga menunjukkan beberapa kisah tentang pentingnya mengelola emosi dengan bijaksana. Sebagai contoh, dalam kisah Daud dan Saul, Daud menunjukkan kecerdasan emosional dengan tidak membalas dendam pada Saul meskipun Saul telah mencoba membunuhnya berkali-kali. Daud memilih untuk mengendalikan emosinya dan membiarkan Allah yang membalas dendam atas namanya (1 Samuel 24:1-22). Selain itu, dalam kisah Yusuf, ia menunjukkan kecerdasan emosional dengan tidak membalas dendam pada saudara-saudaranya yang telah menjualnya sebagai budak. Sebaliknya, Yusuf memilih untuk memaafkan mereka dan memperlakukan mereka dengan baik ketika mereka datang meminta bantuan darinya (Kejadian 45:1-15).

Spiritualitas berasal dari kata “spirit”, diambil dari bahasa latin “spiritus” yang berarti “nafas”. Spiritus juga dipahami sebagai prinsip yang menjiwai atau vital yang menghidupkan organisme fisik, makhluk supranatural, kecerdasan atau sesuatu yang non-materil. Spiritualitas juga berasal dari kata sifat “spiritual” yang berhubungan dengan roh, berhubungan dengan yang suci, berhubungan dengan supranatural. Jadi ada tiga hal penting terkait spiritualitas. Pertama, menghidupkan. Tanpa spiritualitas, organisme akan mati, baik secara fisik maupun psikologis. Kedua, mempunyai status suci (sakral). Ketiga, spiritualitas dikaitkan dengan Tuhan sebagai penyebab utama kehidupan (2009:18).

Kecerdasan spiritual (spiritual quotient) berarti kecerdasan hati nurani yang membimbing manusia untuk berbuat baik dan berkembang secara holistik dengan menerapkan nilai-nilai positif. Kecerdasan spiritual memungkinkan orang dengan mudah mengatasi masalah dan berdamai dengan pikiran dan emosinya untuk menjaga kebahagiaan. Dengan kecerdasan ini, orang akan dapat memperoleh nilai dan makna dari pengalaman mereka. Seseorang dengan kecerdasan spiritualitas diwujudkan dengan sikap adaptif atau kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan; memiliki rasa percaya pada diri sendiri dan lingkungan disekitarnya; kemampuan untuk bertahan hidup dan mengatasi rasa sakit fisik dan emosional; serta mampu belajar dari kegagalan.¹⁹

Meskipun kecerdasan spiritual seringkali bersifat subjektif dan sulit diukur secara kuantitatif seperti kecerdasan intelektual, banyak orang mengakui pentingnya aspek ini dalam

¹⁹ Sutikno, R. Bambang. (2014). Sukses bahagia dan mulia dengan 5 mutiara kecerdasan spiritual: Kiat pencerahan dengan sentuhan modern dan nilai-nilai keagamaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

hidup mereka. Berikut adalah beberapa alasan mengapa kecerdasan spiritual²⁰ dianggap penting: Pertama, Makna dan tujuan hidup: Kecerdasan spiritual membantu individu dalam menemukan makna dan tujuan hidup mereka. Ini bisa memberikan pandangan yang lebih dalam tentang apa yang benar-benar penting dalam hidup dan bagaimana mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada dunia. Kedua, Keseimbangan emosional: Mengembangkan kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang dalam mengatasi tantangan emosional dan stres. Individu yang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan koneksi dengan hal yang lebih besar cenderung lebih tahan terhadap tekanan psikologis.

Ketiga, Etika dan moral: Kecerdasan spiritual mendorong pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Ini membantu individu dalam membuat keputusan yang bermakna dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya dapat membentuk masyarakat yang lebih baik. Keempat, Koneksi dengan orang lain: Kecerdasan spiritual bisa membantu dalam membangun hubungan yang lebih mendalam dan bermakna dengan orang lain. Individu yang terhubung secara spiritual cenderung lebih empati dan penuh perhatian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Kelima, Koping dan resiliensi: Saat menghadapi tantangan dan krisis, kecerdasan spiritual dapat berperan dalam membantu individu menjaga ketenangan batin dan mengembangkan koping serta resiliensi yang lebih baik.

Keenam, Pengembangan diri: Kecerdasan spiritual mendorong pertumbuhan pribadi dan evolusi yang berkelanjutan. Ini mendorong individu untuk selalu berusaha menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Ketujuh, Pengalaman kebersyukuran: Kecerdasan spiritual sering kali terkait dengan pengalaman kebersyukuran dan apresiasi terhadap keindahan alam semesta serta hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kedelapan, Pandangan yang lebih luas: Melalui kecerdasan spiritual, individu dapat mengembangkan pandangan yang lebih luas tentang eksistensi dan alam semesta. Ini dapat membantu mereka merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar daripada dunia fisik yang terlihat.

Kecerdasan spiritual dapat memengaruhi kepemimpinan karena memberi visi dan tujuan yang jelas: Kecerdasan spiritual membantu seorang pemimpin untuk mengembangkan visi dan tujuan yang lebih dalam dan bermakna. Pemimpin yang terhubung dengan aspek spiritualnya mungkin memiliki pandangan yang lebih luas tentang arah yang ingin dicapai dan bagaimana tujuan tersebut dapat memberikan manfaat bagi individu dan organisasi. Memperkuat etika dan integritas: dimana kecerdasan spiritual mendorong pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang kuat.

Seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung bertindak dengan integritas, mengambil keputusan yang adil dan bertanggung jawab, serta mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Meningkatkan empati dan keterhubungan yang dapat meningkatkan kemampuan seorang pemimpin dalam berempati dan merasa terhubung dengan anggota tim. Pemimpin yang dapat merasakan dan memahami perasaan serta kebutuhan timnya cenderung menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung.

²⁰ Zohar, D. Marshal, Ian. (2007). Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan. Bandung: Mizan

Mempertajam resiliensi dan ketahanan sehingga pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya lebih mampu mengatasi tekanan dan tantangan. Koneksi dengan sumber daya spiritual mereka dapat membantu mereka tetap tenang dalam menghadapi situasi sulit dan menjaga ketahanan dalam menghadapi perubahan yang cepat. Kecerdasan spiritual bisa memberikan pemimpin inspirasi yang lebih dalam, yang dapat membantu mereka menginspirasi dan memotivasi anggota tim mereka. Pemimpin yang mampu berbicara tentang tujuan yang lebih besar dan arti yang mendalam cenderung mampu merangsang semangat dan dedikasi yang lebih besar dari tim. Pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung lebih fokus pada nilai-nilai inti dan tujuan jangka panjang daripada hanya pada hasil jangka pendek. Mereka dapat mengarahkan tim menuju pencapaian yang bermakna dan berkelanjutan.

Kecerdasan spiritual dapat merangsang pemikiran kreatif dan inovatif. Pemimpin yang berhubungan dengan sumber daya spiritual mereka dapat mengakses pandangan yang lebih luas dan mendalam, yang dapat membantu dalam mengatasi tantangan dengan pendekatan yang inovatif. Pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung terus berkembang dan belajar secara pribadi. Mereka mencari peluang untuk tumbuh dalam pemahaman mereka tentang diri sendiri dan dunia di sekitar mereka, yang dapat berdampak positif pada pengambilan keputusan dan interaksi dengan orang lain. Ketika kecerdasan spiritual diintegrasikan dengan keterampilan kepemimpinan yang konvensional, ini dapat menghasilkan pendekatan kepemimpinan yang holistik, berdampak, dan mendalam. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki jalan kecerdasan spiritual yang unik, dan pengaruhnya dalam kepemimpinan bisa bervariasi tergantung pada kepribadian, nilai-nilai, dan konteks kepemimpinan masing-masing.

Prinsip-prinsip ini adalah: 1) Pengikut Yesus harus menjadi murid (pelajar, murid), karena menyangkut kerendahan hati dan perjuangan mengikuti Tuhan agar murid mengalami transformasi dan pertumbuhan sampai dewasa; 2) Mengikuti Yesus harus menjadi sebuah perjalanan bersama-Nya karena Yesus adalah jalan (Mat 4:19; Yoh. 14:6). Dengan kata lain, setiap murid-Nya mengikuti jalan yang Dia tunjukkan, yang akan mengarah pada kedewasaan dan kepuasan rohani. Banyak hal bisa berubah di dunia ini, tapi murid-murid-Nya tetap mengikuti jalan-Nya. Pengalaman perjalanan ini dialami Yesus bersama murid-murid-Nya; 3) Melakukan penilaian perjalanan spiritual untuk melihat pertumbuhan spiritual siswa (Nelson, 2010:28-34).

Peran Intelektualitas

Peran intelektualitas di dalam pelayanan Kristen sebenarnya diteladankan oleh Yesus Kristus sendiri. Yesus adalah Guru yang sangat intelek jika dievaluasi kompetensi-Nya menurut ukuran akademik, sebab Ia sangat terdidik (well educated). Indikasi intelektualitas Yesus itu salah satunya adalah Yesus bertumbuh dalam budaya pendidikan Yahudi yang unggul. Hal itu terlihat jelas dari tindakan mereka menyunatkan Yesus dan membawa-Nya ke Yerusalem untuk diserahkan kepada Tuhan (Luk 2:21- 24). Karena itu tidak heran jika pada perayaan Paskah

Yesus kecil yang dibawa orang tuanya ke Yerusalem itu tampil begitu cerdas dalam percakapan aktif dengan para alim ulama (Luk 2:46).

Sangat jelas bahwa gembala sidang tidak hanya menggembalakan dan memberitakan Injil saja, tetapi juga mendidik, mengajar jemaat secara efektif, kreatif, inovatif dan dinamis serta melaksanakan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan pendidikan seperti ini, pertumbuhan rohani jemaat dapat terjadi. Laia²¹ mengatakan bahwa pengalaman rohani yang penuh berkat dan sukacita harus dibagikan kepada orang lain supaya mereka merasakan kasih yang kita rasakan. Kesaksian ini merupakan hasil pertumbuhan rohani jemaat yang ingin mereka bagikan kepada sesama manusia.

Jika gembala sidang sebagai pendidik dalam pembelajaran mampu berperan baik, misalnya selalu mempersiapkan materi yang akan diberikan, mampu menciptakan suasana yang sehat di dalam kelas persekutuan dan selalu memantau pekerjaan dan tugas yang diberikan kepada jemaat serta mampu memotivasi jemaat untuk membaca Alkitab, berdoa dan bersekutu, maka hal itu dapat menumbuhkan kerohanian jemaat. Telaumbanua²² dalam pandangannya mengatakan, "Ia menjadi gembala dengan menjadi teman dekat anak-anak, menjadi penasehat yang baik bagi anak-anak, menjadi imam (juru doa) kepada anak-anak, menjadi sahabat, menjadi teladan, menjadi pahlawan, dan menjadi orang tua bagi mereka yang membutuhkan pertolongan rohani".

Kecerdasan intelektual seorang gembala sidang bisa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan gereja, meskipun faktor ini biasanya tidak berdiri sendiri dan saling terkait dengan berbagai aspek lainnya. Salah satu ayat dalam Alkitab yang relevan adalah 2 Timotius 2:15 "Usahakanlah untuk menyatakan dirimu kepada Allah sebagai orang yang telah diakui, sebagai pekerja yang tidak perlu malu, yang mengajar firman kebenaran dengan betul."

Peran Emosional

Sebagai gembala memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan kemajuan pelayanan. Oleh karena itu, indikator yang sangat penting dari gembala dalam penggembalaan adalah perilaku gembala yang patut diteladani dalam segala tindakan. Fokus perhatiannya adalah kecerdasan emosi, dan gembala harus mampu mengendalikan emosinya. Ia dapat menggerakkan emosinya sendiri untuk mengenali perasaan orang lain, dalam hal ini jemaat. Ketika seorang gembala tidak memiliki kecerdasan untuk mengendalikan emosinya, kegiatan pelayanannya terpengaruh secara negatif. Oleh sebab itu, kecerdasan emosional sangat penting untuk membantu dalam mengelola diri sendiri dan juga dalam memimpin jemaat.

²¹ Laia, Kejar Hidup. (2019). Prinsip Kedatangan Tuhan Yesus Kedua Kali. Nias Barat: STTAM.

²² Telaumbanua, Arozatulo. (2017). Ajarlah Mereka Melakukan: Mengajar Sekolah Minggu dengan Efektif, Kreatif, Inovatif dan Dinamis. Teluk Dalam: Biro SM.

Peran Spiritual

Berikut adalah beberapa aspek kecerdasan spiritual yang relevan bagi seorang gembala sidang: Pertama, Kedalaman Alkitab dan Teologi: Gembala sidang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang Alkitab dan teologi Kristen. Mereka dapat menggali kebenaran-kebenaran rohaniah dalam Alkitab dan mengajarkannya dengan kedalaman kepada jemaat. Kedua, Doa dan Komunikasi dengan Tuhan: Kecerdasan spiritual juga mencakup kemampuan untuk mendengar dan merespons panduan Tuhan melalui doa dan komunikasi rohaniah. Gembala sidang yang memiliki kecerdasan spiritual yang kuat akan senantiasa bergantung pada Tuhan dalam pengambilan keputusan, dalam melayani, dan dalam mengatasi tantangan.

Ketiga, Kesensitifan terhadap Roh Kudus: Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan untuk mengenali dan merespons gerakan Roh Kudus dalam kehidupan pribadi dan dalam gereja. Seorang gembala sidang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan dapat mengenali saat-saat di mana Roh Kudus sedang bekerja dalam ibadah, pelayanan, dan kehidupan jemaat. Keempat, Keteladanan Rohani: Seorang gembala sidang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan menjadi contoh teladan dalam kehidupan rohaniah. Kualitas karakter, ketekunan dalam doa, kemurahan hati, kerendahan hati, dan integritas akan mempengaruhi cara jemaat melihat dan merespons pelayanannya.

Kelima, Kemampuan Mengajarkan Rohani: Kecerdasan spiritual juga melibatkan kemampuan untuk mengajarkan konsep-konsep rohaniah dengan cara yang relevan dan mendalam. Gembala sidang perlu mampu merangkul aspek-aspek praktis dalam pengajaran yang dapat membantu jemaat menerapkan prinsip-prinsip rohaniah dalam kehidupan sehari-hari. Keenam, Pengetahuan tentang Pertumbuhan Rohani: Gembala sidang yang cerdas secara spiritual akan memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana pertumbuhan rohaniah terjadi dan bagaimana mengarahkan jemaat menuju kedewasaan iman. Ini termasuk memberikan bimbingan dalam pembentukan karakter, pengembangan disiplin rohani, dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan. Ketujuh, Kemampuan Mendengarkan dan Melayani Individu: Kecerdasan spiritual juga melibatkan kemampuan untuk mendengarkan secara empati dan merespons kebutuhan rohaniah individu dalam jemaat. Gembala sidang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mampu memberikan dukungan, nasihat, dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota jemaat.

Kecerdasan spiritual tidak hanya melibatkan pengetahuan, tetapi juga koneksi dan hubungan yang dalam dengan Tuhan serta kesanggupan untuk menerapkan prinsip-prinsip rohaniah dalam pelayanan sehari-hari. Gembala sidang yang berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual akan memiliki dampak yang positif dalam membimbing dan memimpin gereja menuju pertumbuhan rohaniah yang sehat. Penting untuk diingat bahwa peran gembala sebagai pemimpin rohani adalah tanggung jawab yang besar dan serius. Seorang gembala yang efektif harus memiliki komitmen yang kuat terhadap pertumbuhan rohaniah jemaat dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi untuk merespons kebutuhan beragam dalam jemaat.

Kesimpulan

Kecerdasan intelektual gembala lewat penggalian dan penyampaian Firman, akan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan gereja lokal. Kecerdasan intelektual tidak hanya terbatas pada penggalian FA, tetapi juga pada penerapan program pelayanan, memiliki ide dan inovasi, pembuatan planning pelayanan, penataan kepengurusan pelayanan dengan baik. Hal-hal tersebut akan menyentuh pada gereja, dan akan membuat gereja semakin bertumbuh dan berkembang, disisi lain membuka diri pada perkembangan intelektual zaman yang tetap berpegang pada kebenaran yang hakiki, menjadi cara yang tepat untuk memaksimalkan setiap potensi. Kecerdasan emosional Gembala sangat berpengaruh bagi pertumbuhan jemaat. Psikologi jemaat akhir zaman yang banyak diinput oleh pemahahan duniawi yang skeptis bagi gereja perlu diobati dan dirawat dengan perhatian dan kepedulian Gembala kepada jemaat, akan menghasilkan ikatan emosional antara Gembala dan jemaat. Kecerdasan spiritual Gembala menjadi faktor paling berpengaruh sebab kemampuan melihat *beyond the natural view* akan membuat seorang gembala berada unggul dan beberapa langkah di depan jemaat dalam melihat situasi dan kondisi jaman.

Referensi

- Asa, F. O., Tulaka, E. E., & Pasande, P. Substansi Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Dan Remaja. 2022
- Dalyono, M. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2009
- Fitriastuti, T. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasional dan Organizational Citizenship Behavior Terhadap Kinerja Karyawan. Jurnal Dinamika Bisnis. 4 (2). PP: 103-114. 2013
- Gardner, Howard. Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik. Jakarta: Interaksara. 2013
- Laia, Kejar Hidup. Prinsip Kedatangan Tuhan Yesus Kedua Kali. Nias Barat: STTAM. 2019
- Landau, S. I. (Ed.). Cambridge Dictionary of American English. Cambridge University Press. 2019
- Mayer, J. D. Salovey, P. Caruso, D. R. Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. Psychological Inquiry. Vol. 15. No. 3. 197-215. Mostafa, K. S., and Miller, T. R. 2003. Too intelligence for the job? the validity of opper, limit cognitive tes score ii in selection. Sam Advanced Management Journal, 68. 2004
- Ngalim Purwanto. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung : Rosdakarya. 2004
- Oentoro, J. *Gereja Impian*. Gramedia Pustaka Utama. 2013
- Rajagukguk, J. S. Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 4(1), 13-24. 2019

- Riggs, Ralph M. *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas. 2003
- Rus' an, R. A. Spiritual Quotient (Sq): The Ultimate Intelligence. *Lentera Pendidikan*, 16(1), 91-100. 2013
- Sanders, J. O. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2006
- Santoso, A. L., Primashita, E., & Keuangan, B. P. ROLE OVERLOAD, HEALTHY LIFESTYLE, EMOTIONAL QUOTIENT, DAN SPIRITUAL QUOTIENT, TERHADAP BURNOUT. *Entrepreneurship at Global Crossroad: Challenges and Solutions*, 126.
- Sondopen, D. Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 3(2), 95-105. 2019
- Suhaimi, I. Memberdayakan Kecerdasan Kinestetik Anak Untuk Budaya Literasi Bahasa. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), 72-90. 2017
- Sukarman, T. *Gereja yang Bertumbuh dan Berkembang*. PBMR ANDI. 2021
- Sutikno, R. Bambang. *Sukses bahagia dan mulia dengan 5 mutiara kecerdasan spiritual: Kiat pencerahan dengan sentuhan modern dan nilai-nilai keagamaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2014
- Telaumbanua, Arozatulo. *Ajarlah Mereka Melakukan: Mengajar Sekolah Minggu dengan Efektif, Kreatif, Inovatif dan Dinamis*. Teluk Dalam: Biro SM. 2017
- Tobing, A. R. L., & Th, S. *SPIRITUALITAS DAN ETIKA KRISTEN*. Penerbit Adab.
- Widhianningrum, P. The influence of intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence on understanding magnitude of behavioral accounting. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(2), 191-207. 2017
- Zohar, D. Marshal, Ian. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan. 2007